

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Daerah atau Wilayah Penelitian

4.1.1 Lembaga Perkreditan Desa

Keberadaan LPD di Bali sesungguhnya terproses dari sebuah kesadaran dan keinginan bersama dari masyarakat desa adat di Bali yang telah lama ada dan berkembang jauh sebelum Indonesia merdeka, sebelum Republik Indonesia ini didirikan. Kesadaran dan kemauan bersama itu terwadahi melalui organisasi komunitas berbasis wilayah yakni Desa Adat yang sekarang disebut Desa Pakraman, Banjar Adat yang sekarang disebut Banjar Pakraman.

Pada saat itu tumbuh juga berbagai organisasi masyarakat atas dasar aktivitas kegiatan sosial-ekonomi masyarakat yakni disebut dengan sekaa. Sekaa-sekaa itu di antaranya Sekaa Manyi (kelompok pemanen hasil pertanian di sawah), Sekaa Gong (kelompok penabuh), Sekaa Semal (kelompok pengusir hama tupai) dan lain-lainnya, dimana masing-masing kelompok sekaa tersebut secara aktif melaksanakan kegiatan bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan yakni kegiatan penghimpunan dan peminjaman dana di antara anggota sekaa, yang dapat berupa pepeson atau pecingkreman, baik berupa uang maupun barang yang dilakukan setiap bulan. Uang yang terkumpul tersebut kemudian didistribusikan kembali kepada anggota melalui rapat. Anggota yang mendapat kesempatan meminjam uang itu ditentukan oleh rapat tersebut, termasuk bunga yang dikenakan kepada yang bersangkutan.

Pada akhirnya, semua anggota sekaa akan mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan dana sekaa itu dalam upaya mengembangkan aktivitas ekonomi yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan bersama.

Dinamika ekonomi berbasis komunitas khas Bali tersebut memberi inspirasi Gubernur Bali, Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Pada tahun 1983, pucuk pimpinan Pemerintah Daerah Provinsi Bali ini merumuskan gagasan untuk membentuk sebuah lembaga keuangan berbasis adat dengan mengadopsi dan mengembangkan konsep sekaa, banjar dan desa adat yang telah tumbuh di tengah-tengah masyarakat Bali. Untuk memperkuat gagasannya itu, Gubernur Mantra mengadakan studi banding ke Padang. Di sana sudah berdiri Lumbung Pitih Nagari (LPN) yang merupakan lembaga simpan pinjam untuk masyarakat adat Padang yang cukup sukses.

Pada saat yang sama, Pemerintah Pusat juga meluncurkan program pembentukan lembaga kredit di pedesaan untuk mendorong pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Beberapa bulan kemudian digelar seminar tentang Lembaga Keuangan Desa (LKD) atau Badan Kredit Desa (BKD) di Semarang yang dilaksanakan Departemen Dalam Negeri pada bulan Februari 1984. Salah satu hasil pembahasan seminar tersebut yaitu “perlu dicari bentuk perkreditan di pedesaan yang mampu membantu pengusaha kecil dipedesaan yang saat itu belum tersentuh oleh Lembaga Keuangan yang ada seperti bank”.

Bali mencoba menerjemahkan hasil keputusan seminar di Semarang dengan mengadopsi konsep sekaa yang telah tumbuh di masyarakat Bali.

Akhirnya, terbentuklah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Bali yang dengan tujuan untuk membantu desa adat. Keuntungan LPD direncanakan untuk membangun kehidupan religius berikut kegiatan upacaranya seperti piodalan, sehingga warganya tidak perlu membayar iuran wajib.

Pada saat itu dasar hukum pembentukan LPD hanyalah Surat Keputusan (SK) Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali No. 972 tahun 1984, tanggal 19 Nopember 1984. Sebagai Implementasi dari Kebijakan Pemerintah Daerah Tingkat I Bali tersebut diatas, maka secara resmi LPD beroperasi mulai 1 Maret 1985, dimana disetiap Kabupaten didirikan 1 LPD. Selanjutnya LPD diperkuat oleh peraturan daerah provinsi Bali No. 2 / 1988 hingga peraturan daerah provinsi Bali No.8/2002 dan peraturan terkait. Selain persyaratan untuk memiliki peraturan desa adat tertulis, pendirian LPD juga bergantung anggaran tahunan pemerintah provinsi untuk menyediakan modal awal dan menyiapkan para pelaksana manajemen.

4.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif disajikan untuk memberikan informasi umum tentang karakteristik sampel yang berupa nilai tertinggi, nilai terendah, standar deviasi, dan rata-rata. Hasil dari pengujian statistik deskriptif dari variabel tingkat perputaran kas, tingkat pertumbuhan kredit, tingkat pertumbuhan tabungan, tingkat pertumbuhan biaya bunga, tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja, pertumbuhan laba, dan pertumbuhan aset dari Desember 2013 hingga Desember 2015 disajikan dalam Tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	162	0	306,00	12,44	25,646
X2	162	-7,00	79,00	26,42	15,430
X3	162	-63,00	341,00	32,51	56,354
X4	162	-85,00	154,00	22,85	23,444
X5	162	-87,00	271,00	24,54	34,259
Y1	162	-13,00	292,22	22,43	30,400
Y2	162	-86,00	579,00	25,69	48,018
Valid N (listwise)	162				

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai rata-rata variabel tingkat perputaran kas memiliki pengertian bahwa rata-rata tingkat perputaran kas pada LPD sampel tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 adalah positif dengan nilai sebesar 12,44 dengan nilai minimal dan maksimal berarti perusahaan sampel memiliki nilai tingkat perputaran kas paling rendah sebesar 0,00 dan paling tinggi sebesar 306,00. LPD yang memiliki perputaran kas paling rendah yaitu LPD Semagading pada tahun 2013, sedangkan LPD yang memiliki perputaran kas paling tinggi yaitu LPD Batuan pada tahun 2014.
- 2) Nilai rata-rata variabel tingkat pertumbuhan kredit memiliki pengertian bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan kredit pada LPD sampel tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 sebesar 26,42. Nilai minimal dan maksimal berarti LPD sampel memiliki nilai tingkat pertumbuhan kredit tahun 2013

sampai dengan tahun 2015 paling rendah sebesar -7,00 dan paling tinggi sebesar 79,00. LPD yang memiliki pertumbuhan kredit terendah yaitu LPD Talepud pada tahun 2014, dan LPD yang memiliki pertumbuhan kredit tertinggi yaitu LPD Tulikup Kaler pada tahun 2013.

- 3) Nilai rata-rata variabel tingkat pertumbuhan tabungan memiliki pengertian bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan tabungan pada LPD sampel pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 32,51. Nilai minimal dan maksimal berarti LPD sampel memiliki nilai tingkat pertumbuhan tabungan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 paling rendah sebesar -63,00 dan paling tinggi sebesar 341,00. LPD yang memiliki pertumbuhan tabungan terendah yaitu LPD Penginyahan pada tahun 2015, dan LPD yang memiliki pertumbuhan tabungan tertinggi yaitu LPD Bangunliman pada tahun 2015.
- 4) Nilai rata-rata variabel tingkat pertumbuhan biaya bunga pada tahun 2013 sampai dengan 2015 sebesar 22,85 menunjukkan rata-rata tingkat pertumbuhan biaya bunga yang dimiliki oleh LPD sampel. Variabel tingkat pertumbuhan biaya bunga pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 memiliki nilai minimum sebesar -85,00 dan nilai maksimum sebesar 154,00. LPD yang memiliki pertumbuhan biaya bunga terendah yaitu LPD Penyabangan pada tahun 2015, dan LPD yang memiliki pertumbuhan biaya bunga tertinggi yaitu LPD Kedewatan pada tahun 2015.
- 5) Nilai rata-rata variabel tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja memiliki pengertian bahwa rata-rata tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja pada

LPD sampel pada tahun 2013 sampai tahun 2015 adalah sebesar 24,54 dengan nilai minimal dan maksimal berarti LPD sampel memiliki nilai tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 paling rendah sebesar -87,00 dan paling tinggi sebesar 271,00. LPD yang memiliki pertumbuhan biaya tenaga kerja paling rendah yaitu LPD Lebih pada tahun 2013, sedangkan LPD yang memiliki pertumbuhan biaya tenaga kerja paling tinggi yaitu LPD Kutuh pada tahun 2015.

- 6) Nilai rata-rata variabel tingkat pertumbuhan laba memiliki pengertian bahwa rata-rata pertumbuhan laba pada LPD sampel pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 22,43. Nilai minimal dan maksimal berarti LPD sampel memiliki nilai tingkat pertumbuhan laba pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 paling rendah sebesar -13,00 dan paling tinggi sebesar 292,00. LPD yang memiliki pertumbuhan laba paling rendah yaitu LPD Batuyang pada tahun 2014, dan LPD yang memiliki pertumbuhan laba paling tinggi yaitu LPD Semagading pada tahun 2014.
- 7) Nilai rata-rata variabel pertumbuhan aset memiliki pengertian bahwa rata-rata pertumbuhan aset pada LPD sampel pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 adalah sebesar 25,68. Nilai minimal dan maksimal berarti LPD sampel memiliki nilai tingkat pertumbuhan aset pada tahun 2013 sampai tahun 2015 paling rendah sebesar -86,00 dan paling tinggi sebesar 579,00. LPD yang memiliki pertumbuhan aset paling rendah yaitu LPD Tedung

pada tahun 2015, dan LPD yang memiliki pertumbuhan aset paling tinggi yaitu LPD Padang Tegal pada tahun 2015.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Apabila Asymp. Sig (2 – tailed) $> \alpha$ (0,05) maka dikatakan data terdistribusi normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 4.2 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data Model Regresi Linear Sederhana One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Y_1

	Unstandardized Residual
N	162
Test Statistic	2,957
Asymp. Sig. (2 – tailed)	0,151

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.2, taraf signifikansi adalah sebesar 0,151. Taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas sudah terpenuhi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data Model Regresi Linear Sederhana One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Y₂

	Unstandardized Residual
N	162
Test Statistic	3,491
Asymp. Sig. (2 – tailed)	0,200

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.3, taraf signifikansi adalah sebesar 0,200. Taraf signifikansi diatas 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga asumsi normalitas sudah terpenuhi.

2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi atau hubungan yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian deret waktu. Uji autokorelasi dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi Regresi Linear Berganda Y₁

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	0,283 ^a	0,080	0,051	29,620	2,014

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.4 nilai dw sebesar 2,014. Nilai du untuk jumlah sampel 162 dengan 5 variabel bebas (k) serta $\alpha=5\%$ adalah 1,807. Maka nilai 4 – du adalah 2,193, sehingga hasil uji autokorelasinya adalah $du < dw < 4 - du$ yaitu $1,807 < 2,014 < 2,193$, maka data bebas dari autokorelasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi Regresi Linear Berganda Y_2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	0,161 ^a	0,026	0,020	47,542	2,025

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.5 nilai dw sebesar 2,025. Nilai du untuk jumlah sampel 162 dengan 1 variabel bebas (k) serta $\alpha=5\%$ adalah 1,731. Maka nilai $4 - du$ adalah 2,269, sehingga hasil uji autokorelasinya adalah $du < dw < 4 - du$ yaitu $1,731 < 2,025 < 2,269$, maka data bebas dari autokorelasi.

3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Model regresi yang bebas dari multikolinearitas adalah memiliki *tolerance* variabel bebas yang lebih dari 10% atau 0,1 atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* kurang dari 10. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada Tabel 4.6 berikut.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Y_1

Model	Tolerance	VIF
X1	0,091	1,009
X2	0,768	1,303
X3	0,915	1,093
X4	0,822	1,216
X5	0,931	1,074

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, terlihat bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel

bebas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas Model Regresi Y₂

Model	Tolerance	VIF
Y1	1,000	1,000

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, terlihat bahwa hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 untuk semua variabel bebas. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada model regresi.

3) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heterokedastisitas atau mempunyai varians yang *homogeny*. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji Glesjer. Jika signifikansi t dari hasil regresi nilai *absolute* residual terhadap variabel bebas lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heterokedastisitas. Pada Tabel 4.8 disajikan hasil uji heterokedastisitas dengan uji Glesjer.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi Linear Berganda Y₁

Model	Sig.
(Constant)	0,028
X1	0,403
X2	0,259
X3	0,825
X4	0,939
X5	0,570

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada tampilan output SPSS yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen karena probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%.

Tabel 4.9 Hasil Uji Heterokedastisitas Model Regresi Linear Berganda Y₂

Model	Sig.
(Constant)	0,007
Y1	0,086

Sumber: Lampiran 10

Berdasarkan Tabel 4.9, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada tampilan output SPSS yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen karena probabilitas signifikannya diatas tingkat kepercayaan 5%.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji asumsi klasik, diketahui bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal, tidak ada autokorelasi, bebas dari multikolinearitas,

serta tidak terjadi heterokedastisitas. Sehingga, data yang tersedia telah memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear berganda dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Y₁

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8,409	4,883		1,722	0,087
X1	0,073	0,091	0,062	0,799	0,042
X2	0,461	0,173	0,234	2,669	0,008
X3	0,030	0,043	0,056	0,702	0,048
X4	-0,098	0,110	-0,075	-0,890	0,375
X5	0,062	0,071	0,069	0,871	0,038

Sumber: Lampiran 11

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Y₂

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	19,983	4,647		4,300	0,000
Y1	0,254	0,123	0,161	2,059	0,041

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.10 dan Tabel 4.11, dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_1 = 8,409 + 0,073 X_1 + 0,461 X_2 + 0,030 X_3 - 0,098 X_4 + 0,062 X_5 \quad (10)$$

$$Y_1 = 19,983 + 0,254 Y_1 \dots\dots\dots (11)$$

- 1) Nilai konstanta sebesar 8,409 memiliki arti apabila semua variabel independen konstan, maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 8,409. Nilai konstanta sebesar 19,983 memiliki arti apabila semua variabel independen konstan, maka pertumbuhan aset meningkat sebesar 19,983.
- 2) Nilai koefisien regresi X_1 memiliki arti apabila tingkat perputaran kas meningkat 1% maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,073.
- 3) Nilai koefisien regresi X_2 memiliki arti apabila tingkat pertumbuhan kredit meningkat 1% maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,461.
- 4) Nilai koefisien regresi X_3 memiliki arti apabila tingkat pertumbuhan tabungan meningkat 1% maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,030.
- 5) Nilai koefisien regresi X_4 memiliki arti apabila tingkat pertumbuhan biaya bunga meningkat 1% maka pertumbuhan laba menurun sebesar 0,098.
- 6) Nilai koefisien regresi X_5 memiliki arti apabila tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja meningkat 1% maka pertumbuhan laba meningkat sebesar 0,062.
- 7) Nilai koefisien regresi Y_1 memiliki arti apabila pertumbuhan laba meningkat 1% maka pertumbuhan aset meningkat sebesar 0,254.

4.2.4 Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas mampu menjelaskan perubahan variabel terikatnya. Pada penelitian

ini koefisien determinasi (*Adjusted R²*) variabel bebas dalam model penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi Model Regresi Linear Berganda Y₁

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,283 ^a	0,802	0,507	29,620

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah 0,507. Hal tersebut berarti bahwa 50,7% variabel pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh tingkat perputaran kas, tingkat pertumbuhan kredit, tingkat pertumbuhan tabungan, tingkat pertumbuhan biaya bunga, dan tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja, sedangkan sisanya yaitu sebesar 49,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar persamaan.

Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi Model Regresi Linear Berganda Y₂

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1,161 ^a	0,258	0,197	47,542

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui nilai *Adjusted R Square* adalah 0,197. Hal tersebut berarti bahwa 20% variabel pertumbuhan aset dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba, sedangkan sisanya yaitu sebesar 80% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar persamaan.

4.2.5 Uji Statistik F

Uji statistik F dimaksudkan dalam rangka mengetahui apakah dalam penelitian ini model yang digunakan layak untuk digunakan atau tidak sebagai alat analisis untuk menguji pengaruh variabel independen pada variabel dependennya. Hasil pengujian model dapat dilihat dari hasil analisis regresi pada Tabel 4.14 berikut.

Tabel 4.14 Hasil Uji F Model Regresi Linear Berganda Y_1

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11928,105	5	2385,621	2,719	0,022 ^a
Residual	136862,774	156	877,325		
Total	148790,879	161			

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat bahwa pada periode regresi linear berganda diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,022. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan *fit* atau layak digunakan.

Tabel 4.15 Hasil Uji F Model Regresi Linear Berganda Y_2

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	11928,105	5	2385,621	2,719	0,022 ^a
Residual	136862,774	156	877,325		
Total	148790,879	161			

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat dilihat bahwa pada periode regresi linear berganda diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan *fit* atau layak digunakan.

4.2.6 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji t:

Tabel 4.16 Hasil Uji t Model Regresi Linear Berganda Y₁

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	8,409	4,883		1,722	0,087
X1	0,073	0,091	0,062	0,799	0,042
X2	0,461	0,173	0,234	2,669	0,008
X3	0,030	0,043	0,056	0,702	0,048
X4	-0,098	0,110	-0,075	-0,890	0,375
X5	0,062	0,071	0,069	0,871	0,038

Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.16 diketahui bahwa tingkat perputaran kas memiliki nilai t sebesar 0,799 dengan tingkat signifikan 0,042 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Variabel tingkat pertumbuhan kredit memiliki nilai t sebesar 2,669 dengan tingkat signifikan 0,008 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan

signifikan pada pertumbuhan laba. Variabel tingkat pertumbuhan tabungan memiliki nilai t sebesar 0,702 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tabungan berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Variabel tingkat pertumbuhan biaya bunga memiliki nilai t sebesar -0,890 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,375 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan biaya bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba. Variabel tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja memiliki nilai t sebesar 0,871 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba.

Tabel 4.17 Hasil Uji t Model Regresi Linear Berganda Y₂

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	19,983	4,647		4,300	0,000
Y1	0,254	0,123	0,161	2,059	0,041

Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui bahwa pertumbuhan laba memiliki nilai t sebesar 2,059 dengan tingkat signifikan 0,041 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan aset.

1.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Tingkat Perputaran Kas pada Pertumbuhan Laba LPD

Hasil uji parsial tingkat perputaran kas pada pertumbuhan laba LPD menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas memiliki t hitung sebesar 0,799 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,042 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba LPD. Hipotesis 3 yang menyatakan tingkat perputaran kas berpengaruh positif pada pertumbuhan laba diterima. Semakin tinggi efisiensi penggunaan kas LPD, menunjukkan tingkat perputaran kas yang tinggi sehingga dapat menghasilkan laba bagi LPD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutika dan Sujana (2013), yang menyatakan bahwa apabila tingkat perputaran kas meningkat, maka profitabilitas LPD di Kecamatan Ubud juga akan meningkat. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nina dan Purnawati (2013), yang menyatakan secara parsial tingkat perputaran kas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.3.2 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Kredit pada Pertumbuhan Laba

Hasil uji parsial tingkat pertumbuhan kredit pada pertumbuhan laba menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan kredit memiliki t hitung sebesar 2,669 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan kredit

berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Hipotesis 4 yang menyatakan tingkat pertumbuhan kredit berpengaruh positif pada pertumbuhan laba diterima. LPD adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat desa pakraman dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat desa pakraman dalam bentuk kredit. Dengan menyalurkan kasnya dalam bentuk kredit kepada masyarakat desa pakraman, LPD akan mendapatkan laba dari bunga kredit tersebut. Semakin banyak masyarakat desa pakraman meminjam uang di LPD, maka pertumbuhan laba LPD akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan, dkk. (2014), menyatakan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Pakraman Banjar. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2014), menyatakan pertumbuhan kredit berpengaruh negative dan signifikan terhadap profitabilitas PT. BPR Pedungan Denpasar.

4.3.3 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Tabungan pada Pertumbuhan Laba LPD

Berdasarkan hasil uji parsial tingkat pertumbuhan tabungan pada pertumbuhan laba menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tabungan memiliki t hitung sebesar 0,702 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan tabungan berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 5 yang menyatakan tingkat pertumbuhan

tabungan berpengaruh positif pada pertumbuhan laba diterima. Hal ini berarti saat LPD menerima tabungan dari para nasabah dan terus mengalami pertumbuhan, dana tabungan tersebut dikelola oleh LPD dan disalurkan kembali kepada masyarakat desa pakraman dalam bentuk kredit, maka hasil bunga kredit tersebut akan meningkatkan laba LPD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sastrawan, dkk. (2014), menyatakan tingkat pertumbuhan jumlah tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul dan Badjra (2015), menyatakan pertumbuhan tabungan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas.

4.3.4 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Biaya Bunga pada Pertumbuhan Laba LPD

Berdasarkan hasil uji parsial tingkat pertumbuhan biaya bunga pada pertumbuhan laba menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan biaya bunga memiliki t hitung sebesar -0,890 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,375 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan biaya bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada pertumbuhan laba. Hipotesis 6 yang menyatakan tingkat pertumbuhan biaya bunga berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba ditolak. Hal ini berarti semakin besar pertumbuhan biaya bunga tidak secara langsung dapat mengurangi pertumbuhan laba LPD.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiadi, dkk. (2015), menyatakan biaya operasional LPD memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam membentuk laba LPD di Kecamatan Kerambitan tahun 2012 – 2013. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Suardana (2016), menyatakan biaya operasional – pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (profitabilitas) LPD Kabupaten Buleleng.

4.3.5 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Biaya Tenaga Kerja pada Pertumbuhan Laba LPD

Berdasarkan hasil uji parsial tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja pada pertumbuhan laba menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja memiliki *t* hitung sebesar 0,871 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,038 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 7 yang menyatakan tingkat pertumbuhan biaya tenaga kerja berpengaruh negatif pada pertumbuhan laba ditolak. Hal ini berarti banyak atau sedikitnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh LPD tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba LPD. Semakin banyak jumlah karyawan LPD, semakin banyak kesempatan untuk menambah nasabah tabungan dan nasabah kredit. Biaya tenaga kerja yang dibayarkan kepada karyawan LPD diperoleh dari laba LPD yang diperoleh dari kredit yang disalurkan oleh LPD melalui karyawan tersebut.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiadi, dkk. (2015), menyatakan biaya operasional LPD memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam membentuk laba LPD di Kecamatan Kerambitan tahun 2012 – 2013. Hasil penelitian ini juga bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Candra dan Suardana (2016), menyatakan biaya operasional – pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap *return on asset* (profitabilitas) LPD Kabupaten Buleleng.

4.3.6 Pengaruh Pertumbuhan Laba yang Dipengaruhi oleh Faktor – Faktor Variabel Bebas pada Pertumbuhan Aset LPD

Berdasarkan hasil uji parsial pertumbuhan laba pada pertumbuhan aset menunjukkan bahwa pertumbuhan laba memiliki *t* hitung sebesar 2,059 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,041 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan aset. Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis 8 yang menyatakan tingkat pertumbuhan laba berpengaruh positif pada pertumbuhan aset diterima. Hal ini berarti semakin tinggi pertumbuhan laba LPD akan menambah pertumbuhan aset LPD, karena laba LPD merupakan salah satu pendapatan LPD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmala, dkk. (2014), menyatakan PPAP dan ROA berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan aset LPD. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mustafa dan Bassam (2010), menyatakan

bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perusahaan.

